

**KEBIJAKAN  
STRATEGIS  
TRANSFORMATIF  
PENDIDIKAN ISLAM**

**Kutipan Pasal 72:  
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta  
(UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Yahya Zahid Izmail, dkk



# KEBIJAKAN STRATEGIS TRANSFORMATIF PENDIDIKAN ISLAM

*Editor:*

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag

(Dosen UINSA dan Ketua LP Ma'arif NU Jawa Timur)



dialektika

Kebijakan Strategis Transformatif  
Pendidikan Islam  
Hak cipta ©Yahya Zahid Izmail, dkk. 2017  
*All rights reserved*

Penulis:

Yahya Zahid Izmail, dkk.

Editor:

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag

Lay Out & Desain Sampul:

LinkMed Pro

Cetakan I, Februari 2017

Diterbitkan oleh:

Dialektika

Jl. Depokan II No 530 Peleman Rejowinangun

Kotagede Yogyakarta

Telp : (0274) 4436767, 0856 4345 5556

Email: mitradialektika@gmail.com

www.linkmedprojogja.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Islam.

Penulis: Yahya Zahid Izmail, dkk.

Cet.1 — Yogyakarta: Penerbit Dialektika, Februari 2017

x + 365 hlm. 16 x 24 cm

ISBN:

1. Pendidikan

I. Judul

# PENGANTAR SPIRIT TRANSFORMATIF

Agus Zaenul Fitri

(Dosen Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Islam)

**A** *lhamdulillah*, puji syukur kami haturkan kehadiran Allah swt, karena tanpa ridha dan ma'unahnya mustahil kerjasama mahasiswa Manajemen Pendidikan Dasar Islam (MPDI) program doctor pascasarjana IAIN Tulungagung dalam menghasilkan buku ini bias terwujud dengan baik.

Keinginan untuk membuat buku kompilasi para kandidat doctor muncul sejak awal program doktor di IAIN Tulungagung dibuka, tepatnya pada angkatan pertama tahun pembelajaran Ganjil 2015/2016, namun perlu diskusi dan perjuangan yang cukup panjang dan melelahkan, juga butuh stamina yang ekstra untuk terus menerus mengintensifkan diskusi agar ide atau gagasan yang sudah ditulis tetap mengacup ada bakumutu, bahkan tidak jarang dan tidak bosan-bosannya untuk mengingatkan apakah naskah perkuliahan sudah direvisi dan disesuaikan dengan catatan dosen serta masukan-masukan dari kawan saat pembelajaran berlangsung. Namun, ide ini baru terlaksana pada angkatan kedua tahun pembelajaran 2016/2017 dengan adanya mahasiswa dari kementerian agama melalui program beasiswa 5000 doktor.

Harus diakui bahwa menulis walaupun merupakan rutinitas bagi kaum akademisi seperti mahasiswa yang menempuh pendidikan baik S1, S2 maupun S3, namun belum banyak yang menjadikan menulis sebagai tradisi. Sebagai tradisi, maka semestinya menulis merupakan suatu kebiasaan dalam menuangkan ide/gagasan segar agar gagasannya terawatt dengan baik karena tersimpan tidak hanya di "**alam ide**" tetapi sudah wujud di "**alam nyata**" melalui tulisan-tulisan yang berhasil

diterbitkan baik di media cetak maupun media online berbasis internet dan lain sebagainya.

Mahasiswa program doctor sejatinya harus menjadi pembaharu (*innovator*) dan penemu (*inventor*) berbagai ide / konsep / teori baru dalam bidangnya masing-masing. Doktor bukan hanya sekedar gelar yang lahir begitu saja melalui proses perkuliahan yang ditempuh dalam beberapa semester. Tetapi lebih dari itu, sesungguhnya karya-karya seorang doctor harus terwujud secara nyata dalam kehidupan social masyarakat. Setidaknya pikiran-pikiran cerdasnya dapat mencerahkan bagi masyarakat, ide-ide kreatifnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat, gagasan-gagasannya dapat memberikan tawaran solusi fatas setiap masalah dalam masyarakat. Itu semestinya wujud kehadiran program doktor di sebuah institusi pendidikan. Doktor harus memiliki ketajaman *insight* dan juga *instinct*. Mereka dapat melihat seta jam burung Elang tetapi juga dapat memahami dan merasakan dibalik yang tersurat dan tersirat secara lebih mendalam dan utuh.

Gelar doktor yang disandang bukan sekedar menunjukkan prestise atau gengsi belaka, tetapi gelar itu harus mampu menunjukkan kematangan baik dalam aspek berfikir dan bertindak. Jika mahasiswa S1 (sarjana) terbiasa mengadopsi terhadap konsep / teori, kemudian S2 (magister) tidak hanya sekedar mengadopsi konsep / teori, tetapi mengadaptasikannya dengan konsep / teori bahkan fakta lain, maka S3 (doktor) lebih dari hanya mengadaptasi, tetapi juga harus mampu mentransformasikan konsep / teori dalam realitas social masyarakat sehingga berdampak lebih nyata.

Di dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) berdasarkan Peraturan Pemerintah No 31 tahun 2006, dinyatakan bahwa KKNI terdiri dari 9 jenjang, dimulai dari kualifikasi 1 sebagai terendah dan kualifikasi 9 sebagai tertinggi. Kualifikasi merupakan tingkat capaian pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan dan / atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja.

Berdasarkan KKNI tersebut, jenjang doctor berada pada level 9 yang memiliki ciri-ciri, yakni mampu: (1) mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau senibaru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original,

dan teruji; (2) memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi atau transdisipliner; dan (3) mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional. Seorang doktor atau calon doktor harus mampu menghasilkan karya kreatif, original dan teruji yang mampu menyelesaikan masalah melalui berbagai macam pendekatan berdasarkan hasil penelitian yang berdampak kepada kemaslahatan manusia.

Lahirnya buku ini berangkat dari fakta bahwa masih belum terbentuknya budaya kreatif dalam menulis. Nah, hadirnya buku ini akan menjadi *trigger* atau pemantik semangat untuk menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik lagi dan bias memberikan dampak serta manfaat minimal terhadap peningkatan kualitas diri sendiri terlebih orang lain.

Sebagai mahasiswa program doktor yang dibiayai oleh pemerintah, lahirnya buku ini bias sedikit memberikan *Oase* dan harapan segar ditengah ekspektasi yang cukup tinggi dari pemerintah terhadap kualitas Sumber Daya Manusia khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik dari aspek penguasaan bahasa Asing maupun jurnal-jurnal berreputasi nasional maupun internasional.

Sebagai bunga rampai, buku ini merupakan kumpulan dari makalah saat perkuliahan “Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Islam” yang memiliki cakupan cukup luas. Semoga hadirnya buku ini dapat menambah semangat perubahan dan tumbuhnya kebijakan-kebijakan transformatif yang didasari atas nilai-nilai *siddiq*, *amanah*, *fathonah* dan *tabligh* sehingga dapat berdampak pada kemaslahatan umat manusia. Akhirnya selamat berdiskusi dan berkarya yang lebih baik lagi. *Wallahu A’lamubishowab*.

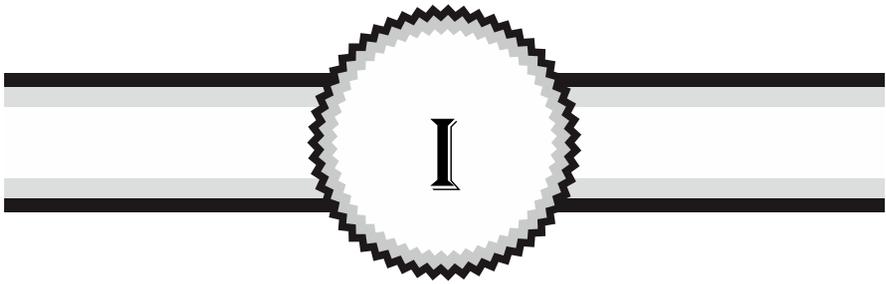
Tulungagung, 14 Februari 2017



# DAFTAR ISI

PENGANTAR SPIRIT TRANSFORMATIF	
<i>Agus Zaenul Fitri</i> .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
KEBIJAKAN TRASFORMATIF LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	
∞ Arah Kebijakan dan Strategi Pendidikan Islam Kementerian Agama Indonesia <i>Yahya Zahid Ismail</i> .....	2
∞ Perubahan Status Kelembagaan Pada Lembaga Pendidikan Islam <i>Nani Zahrotul Mufidah</i> .....	29
∞ Ragam dan Bentuk Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Islam <i>Nita Agustina Nurlaila Eka E</i> .....	52
KEBIJAKAN DAN ARAH PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM.....	79
∞ Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Lembaga Pendidikan Islam <i>Moh. Arif</i> .....	80
∞ Penguatan Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan Islam <i>Moh. Syamsul Falah</i> .....	114
∞ Kebijakan Pengembangan Prodi Umum di Perguruan Tinggi Islam <i>Marita Lailia Rahman</i> .....	135

☞ Kebijakan Pemberian Bantuan Pendidikan Tinggi Negeri dan Swasta <i>M. Yusuf Aminuddin</i> .....	149
STRATEGI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM.....	175
☞ Kebijakan Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi <i>Indah Wahyuni</i> .....	176
☞ Kebijakan Penggabungan (Merger) Fakultas di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) <i>M. Asep Fathur Rozi</i> .....	189
☞ Research University <i>Bustanul Arifin</i> .....	213
PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DAN PESANTREN.	231
☞ <i>Word Class University</i> Pada Perguruan Tinggi Islam <i>Ali Mufron</i> .....	232
☞ Hubungan Perguruan Tinggi dengan Market dan Bisnis <i>Ahmad Maesur</i> .....	264
☞ Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren <i>Imam Khowim</i> .....	283
☞ Pesantren Berbasis Perguruan Tinggi <i>Eko Sigit Purwanto</i> .....	315
DAFTAR PUSTAKA .....	343
BIODATA PENULIS.....	363



**KEBIJAKAN TRANSFORMATIF  
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

# INTEGRASI-INTERKONEKSI KEILMUAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

*Moh. Arif*

## A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang mengembangkan berbagai disiplin ilmu, namun pada tataran riilnya bahwa, lembaga pendidikan Islam lebih bercorak pada pengembangan pendidikan agama dari pada umum. Konsep pengembangan integrasi, interkoneksi keilmuan sebagai respon terhadap munculnya argumentasi terhadap pendikotomian keilmuan dikalangan lembaga pendidikan Islam. Selain itu, kecenderungan lembaga pendidikan Islam masih terfokus pada pengembangan pendidikan keagamaan.

Lembaga pendidikan Islam merupakan wadah pengembangan keilmuan baik lembaga yang berbasis keagamaan dan ke umuman di berbagai lembaga formal maupun non formal, lembaga formal mulai dari tingkat RA s.d PTAI dan beberapa lembaga non formal seperti Pondok Pesantren, Diniyah, TPQ dan lembaga-lembaga lainnya. Dalam lembaga pendidikan Islam (Perguruan Tinggi Agama Islam) sudah banyak melakukan perubahan status kelembagaan dari yang semula STAIN menjadi IAIN dan IAIN menjadi UIN, hal ini semata-mata sebagai respon terhadap pengembangan keilmuan sesuai dengan jargon dan basis keilmuan masing-masing Perguruan Tinggi.

Adanya dikotomi keilmuan di lembaga pendidikan Islam sangat merugikan kaum Muslim. Terbukti sebagian besar orang masih terkesan bahwa ilmu keIslaman adalah satu hal dan ilmu non-keIslaman adalah hal lain. Dikotomi keilmuan seperti ini jelas akan merugikan dunia Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu non-keagamaan dianggap tidak

penting, sehingga tidak perlu dipelajari. Inilah salah satu faktor terbesar mundurnya keilmuan Islam<sup>1</sup>.

Dikotomi keilmuan di lembaga pendidikan Islam begitu ketat antara ilmu-ilmu agama dan umum sebagaimana di atas, dilihat dari kecamata Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, sangat disayangkan karena Islam memandang ilmu-ilmu bersifat universal tanpa membedakan agama dan umum. Meskipun demikian, bahwa ilmu pada dasarnya integral dan holistik, pemisahan tersebut masih dapat diatasi dengan cara menemukan basis yang sama bagi keduanya<sup>2</sup>.

Berangkat dari realitas yang ada, di lembaga pendidikan Islam cenderung membuat dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Oleh karena itu, Amin Abdullah merasa perlu merekonstruksi fakta ini dan membuat sebuah restorasi paradigma keilmuan. Pemahaman dikotomi yang kompleks dan rumit ini membuat polarisasi yang dikotomis antara ilmu *sharī'ah* dan ilmu *ghayr al-sharī'ah*. Pemahaman ilmu *ghayr al-sharī'ah* yang jumlahnya jauh lebih banyak tidak penting untuk dipelajari, yang penting adalah ilmu *sharī'ah*, ilmu yang menuntun orang untuk memasuki surga dan menghindari neraka, merupakan hal yang bisa menghambat kemajuan kajian keIslaman<sup>3</sup>

Di sisi lain, padasarnya Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyah/haḍlarah al-nash* (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu *kauniyyah-ijtima'iyah/haḍlarah al-'ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan *haḍlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu etisfilosofis). Ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu KeIslaman ketika secara epistemologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Siswanto, Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam, Teosofi: *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 3 Nomor 2 Desember 2013, 177-178.

<sup>2</sup> Mulyadhi Kartanega, *Integrasi Ilmu, Sebuah Kontruksi Holistik*, (Bandung: Mizan Pustaka: 2005), 44-45..

<sup>3</sup> M. Amin Abdullah, "Visi Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam Hermeneutik", *Epistema*, No. 02 (1999), 3.

<sup>4</sup> Tasman Hamami, dkk., *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga

Perkembangan ilmu pengetahuan menjadi tuntutan serius bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan pembenahan baik dari sisi status, sarana dan prasarana, SDM, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak lagi menjadi *scounder* keilmuan melainkan harus terintegrasi dengan ilmu umum. Hal tersebut, direspon oleh banyaknya lembaga pendidikan Islam melakukan reformasi dan peralihan status dari non formal ke formal atau pondok pesantren salaf tetapi sudah menerapkan pendidikan formal (modern) dan IAIN ke UIN di wilayah perguruan tinggi.

Pengembangan keilmuan menjadi tuntutan atas peralihan status dari STAIN menjadi IAIN, IAIN menjadi UIN. Misalnya IAIN Surabaya menjadi UIN, IAIN Jogja menjadi UIN. Lembaga pendidikan Islam dari menjadi UIN, bagi mereka secara finansial justru membuat biaya operasional pendidikan terus melangit, demikian juga dari segi keilmuan harus selalu membenahi dan memacu sesuai dengan kapasitas kelembagaan. Perubahan tersebut dapat berimplikasi terhadap semua aspek kelembagaan, baik dari segi SDM, sarana dan prasarana, akademik, dan biaya operasional.

Dalam hal keilmuan, misalnya IAIN Sunan Ampel berupaya mengembangkan epistemologi *twin tower* sebagai kerangka bangunan integrasi interkoneksi keilmuan. Pengembangan epistemologi *twin tower* yang menjadi konsep andalan dalam rangka menyongsong perubahan menjadi UIN, sementara UIN Maliki Malang menggunakan sebatang pohon untuk menggambarkan bangunan keilmuannya. Sepintas bangunan keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang agaknya berbeda dari yang dikembangkan oleh perguruan tinggi lainnya, bahkan juga oleh sesama perguruan tinggi Islam.

Sedangkan bangunan keilmuan yang dikembangkan UIN Yogyakarta menurut Amin Abdullah adalah konsep integrasi interkoneksi dengan visualisasi jaring laba-laba keilmuan (*scientific spider web*) sebagai miniatur sederhana agar lebih mudah untuk dipahami. Hal mendasar yang perlu dimengerti terlebih dahulu adalah konsep integrasi interkoneksi merupakan sebuah paradigma mendasar dalam struktur keilmuan keIslaman yang sedang dibangun kembali untuk menyeimbangkan

---

Yogyakarta, 2006), 19

struktur keilmuan yang sudah mulai timpang sejak runtuhnya kekuasaan Turki Usmani. Jadi sebenarnya konsep keilmuan integrasi interkoneksi ini telah berkembang pada beberapa abad yang lalu dan terbukti dapat memberikan nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan.

Perubahan ini, tentu saja membawa konsekuensi pada diperkenalkannya bidang-bidang ilmu sekuler, seperti sains, psikologi, matematika, ekonomi, teknik informatika, kedokteran dan lain-lain yang dari sudut metodologis tentu memiliki perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menimbulkan masalah-masalah dalam epistemologis sehingga belum ditemukan solusi-solusi yang efektif.<sup>5</sup>

Menurut Imam Suprayogo dalam catatannya bahwa muncul pandangan bahwa Islam yang bersifat universal tidak cukup dikaji melalui lembaga pendidikan tinggi (PTAI) yang ada, maka seharusnya kelembagaan itu diubah menjadi bentuk universitas. Hingga pada akhir tahun 1990-an, perguruan tinggi Islam negeri baru mengkaji Islam dari aspek Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin, Dakwah, dan Adab. Demikian pula, pelajaran agama di sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi juga hanya meliputi Fiqh, Tauhid, Akhlak dan Tasawwuf, Tarekh, dan bahasa Arab. Melalui berbagai kegiatan tersebut, dihasilkan pandangan bahwa wilayah keilmuan Islam tidak saja meliputi sebagaimana disebutkan di muka, melainkan menyangkut berbagai disiplin ilmu lainnya, yaitu meliputi ilmu Ekonomi, Politik, Hukum, Sains dan Teknologi, dan sebagainya.

Fenomena tersebut, jelas membawa kegelisahan bagi pemikir-pemikir Muslim modern. Integrasi-interkoneksi keilmuan dapat menjadi paradigma pilihan. Paradigma integrasi-interkoneksi yang kini menjadi paradigma Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tidak lahir begitu saja, melainkan menapaki proses panjang yang melibatkan banyak diskusi dengan para ahli baik dari dalam negeri maupun luar negeri<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Mulyadhi Kartanega, *Integrasi Ilmu.*, 16.

<sup>6</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2000), 167. Lihat juga Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 228. Dan lihat juga Siswanto, *Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi*

Paradigma integrasi-interkoneksi mengandalkan terbukanya dialog antara berbagai ilmu-ilmu. Peluang dikotomi ditutup rapat. Tiga peradaban dipertemukan di dalamnya, yakni *h}ad}ârah al-nas}s}* (budaya teks), *h}ad}ârah al-ilm* (budaya ilmu), dan *h}ad}ârah al-falsafah* (budaya filsafat). Pendekatan yang memadukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia ini tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisasi) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya<sup>7</sup>.

Demikian juga, dengan adanya integrasi interkoneksi di lembaga pendidikan Islam akan membudayakan terjadinya dialog interaktif, komunikasi antara pendidikan agama dan umum. Integrasi keilmuan (gerakan *rapprochement*) antara dua kubu merupakan suatu keniscayaan dan mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga pada melenium ke tiga serta tanggungjawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola SDA yang serba terbatas dan SDM yang berkualitas sebagai hamba Allah Swt.<sup>8</sup>

Di samping itu, bahwa pentingnya gagasan integrasi interkoneksi keilmuan di berbagai lembaga pendidikan Islam khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) untuk menghadapi tantangan era globalisasi dan informasi. Hal tersebut, guna memperkuat hubungan keduanya sebagai sautu ilmu yang bersifat universal dan terintegrasi sesuai dengan tuntunan al-Qur'an yang tidak membedakan ilmu agama dan ilmu umum.

Bahkan Quraish Shihab berpendapat bahwa pengaitan *tafaqquh* (pendalaman pengetahuan itu) dengan agama, adalah untuk menggarisbawahi tujuan pendalaman pengetahuan itu, bukan dalam arti pengetahuan tentang ilmu agama. Pembagian disiplin ilmu-ilmu agama dan ilmu umum belum dikenal pada masa turunnya al-Qur'an bahkan tidak diperkenalkan oleh Allah Swt. Al-Qur'an tidak membedakan ilmu. Ia tidak mengenal istilah ilmu agama dan ilmu umum, karena semua

---

Interkoneksi Dalam Kajian Islam, Teosofi: *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 3 Nomor 2 Desember 2013, 378.

<sup>7</sup> Siswanto, *Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi*, 378.

<sup>8</sup> Amin Abdullah, *Menyatukan kembali ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya mempertemukan epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: IAIN press, 2003) 6

ilmu bersumber dari Allah Swt yang diperkenalkannya adalah ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia (*acquired knowledge*) dan ilmu yang merupakan anugerah Allah tanpa usaha manusia (*ladunny/perennial*).<sup>9</sup>

Dengan demikian, pada pembahasan ini, akan dikaji tentang integrasi interkoneksi keilmuan sebagai respon terhadap kuatnya arus dikotomi keilmuan antara agama dan umum di pada lembaga pendidikan Islam secara epistemologi dengan berngkat dari nilai-nilai yang dikembangkan oleh organiasai yaitu bahwa proyek keilmuan yang diemban oleh visi dan misi lembaga pendidikan Islam saat ini sebagai jawaban masih adanya dikotomi keilmuan antara agama dan umum.

## B. Kajian Filosofis Integrasi Intekoneksi Keilmuan

Secara filosofis, bahwa integrasi interkoneksi keilmuan berangkat dari sebuah pisau atau ranah filsafat yang meliputi aspek epistemologi, aksiologi dan ontologi. Pada kajian ini akan di mulai dari segi epistemologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori atau ilmu. Jadi epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Secara terminologis, sebagaimana yang diungkapkan Hamlyn, D.W.;

*“Epistemology or the theory of knowledge is that branch of philosophy which is concerned with the nature and scope of knowledge, its presuppositions and basis, and in the general reliability of claims to knowledge.”<sup>10</sup>*

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, asumsi dasar serta reliabilitas umum dari pengetahuan). Epistemologi juga sering diartikan sebagai teori dan sistem pengetahuan yang mengarahkan sistem tindakan dan cara pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, problematika

---

<sup>9</sup> S M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 706.hihab, *Misbah*, 707.

<sup>10</sup> Hamlyn, D.W., “History of Epistemology”, dalam Paul Edward (ed). *The Encyclopedia of philosophy* (New York: Mac Millan, 1972). 8-9.

<sup>11</sup> Muhammad Fahmi (Hidayat, 1996:208) Pengembangan Epistemologi Twin tower di iain Sunan Ampel Antara Asumsi dan Resiko, *Jurnal Episteme: Pengembangan Ilmu KeIslaman*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2011. 146.

umum epistemologi terletak pada persoalan hakikat pengetahuan, validitas kebenaran serta sumber dan metode untuk memperoleh pengetahuan.<sup>12</sup>

Secara *epistemologis*, paradigma integrasi-interkoneksi merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini. Kesulitan yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang adanya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama. Kedua disiplin ilmu ini berjalan sendiri-sendiri tanpa perlu saling tegur-sapa. Secara *aksiologi*, hendak menawarkan pandangan dunia (*world view*) manusia beragama dan ilmunan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan berpendangan ke depan, sedangkan secara *antologi*, hubungan antar berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks (*Hadlarah al-Nash*), dan budaya pendukung keilmuan *faktual-historis empiris* yakni ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman (*Hadlarah al-Ilm*), serta budaya pendukung keilmuan etis filosofis (*Hadlarah al-Falsafah*), masih tetap ada.<sup>13</sup> Setelah adanya paradigma integrasi-interkoneksi yang dilakukan dalam domain internal ilmu-ilmu keIslaman, dan juga dalam disiplin keilmuan ilmu-ilmu umum, maka masing-masing rumpun ilmu menyadari keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada dirinya dan oleh karena itu, keduanya bersedia untuk berdialog dan bekerjasama satu sama lain untuk melengkapi kekurangan masing-masing.<sup>14</sup>

Jadi hubungan antara bidang keilmuan tidak lagi terjadi konflik tetapi saling menghargai dan membangun, bidang keilmuan satu sama lain saling mendukung. Misalnya bagaimana keilmuan sains dan teknologi dapat mendukung eksistensi keilmuan agama, begitu juga sebaliknya. Sehingga dalam hal ini tidak lagi dijumpai ilmu agama bertentangan dengan ilmu alam atau ilmu alam bertentangan dengan

---

<sup>12</sup> Harold. H. Titus, et. al., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rosyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).187-188.

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, viii-ix

<sup>14</sup> Sekar Ayu Ariyani dkk., *Sukses Di Perguruan Tinggi, Sosialisasi Pembelajaran Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2007), 10

ilmu etika misalnya. Pada dasarnya yang ingin dibangun kembali adalah paradigma yang salah dalam melihat struktur keilmuan secara utuh. Dalam Islam secara alamiah (*sunnatullah*) berkeyakinan bahwa tidak ada yang salah dengan struktur keilmuan yang sudah ada sejak zaman dahulu, hanya saja pandangan ilmuwan yang serba terbatas seringkali merubah tatanan keilmuan menjadi dikhotomis berdasarkan latar belakang dan kepentingan ilmuwan tersebut.<sup>15</sup>

### C. Konsep Integrasi Interkoneksi Keilmuan

Integrasi-interkoneksi merupakan dua kata yang berbeda, tapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu menggabungkan dan mengkaitkan dua persoalan yang dianggap terpisah.<sup>16</sup> Dalam hal ini, mengkaji atau mempelajari tentang satu bidang dengan bidang lainnya itulah integrasi; Integrasi secara harfiah dalam bahasa Inggris, terdapat tiga jenis kata yang merujuk pada kata *integrasi*. *Pertama*; sebagai kata kerja, yakni *to integrate*, yang berarti: mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu). *Kedua*: sebagai kata benda, yakni *integration*, yang berarti: *integrasi*, pengintegrasian atau penggabungan; atau *integrity* yang berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. *Ketiga*: sebagai kata sifat, kata ini merujuk pada kata *integral* yang bermakna *hitungan integral, bulat, utuh*, yang perlu untuk melengkapi seperti dalam kalimat: *reading is integral part of the course* (membaca merupakan bagian pelengkap bagi kursus itu). Bentuk kata sifat lainnya adalah *integrated* yang berarti yang digabungkan, yang terbuka untuk siapa saja misalnya *Integrated learning* (pembelajaran terpadu).<sup>17</sup> Sedangkan istilah interkoneksi yaitu adanya hubungan atau keterkaitan satu sama lain dengan berbagai disiplin keilmuan.

---

<sup>15</sup> Amin Abdullah, *Menyatukan kembali*, 12

<sup>16</sup> M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 264.

<sup>17</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 326 atau, sebagai bandingan, dapat dilihat Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 4<sup>th</sup> edition, 1989), 651-652

Istilah integrasi-interkoneksi dikalangan akademisi perguruan tinggi menjadi *trend* baru khususnya dalam mengembangkan disiplin keilmuan baik di lembaga pendidikan Islam khususnya di perguruan tinggi. Jadi, pada hakikatnya bahwa paradigma integrasi-interkoneksi yang di gagas oleh para tokoh akademisi seperti Imam Suprayogo dan Amin Abdullah sebagai mantan rektor di masing-masing PT ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan tersebut sebenarnya saling memiliki keterkaitan, karena menganggap bahwa ilmu pada realitasnya bersumber pada al-Qur'an dengan tanpa memisahkan antara agama dan umum sebagaimana saat ini.

Selanjutnya, jika telisik lebih jauh, gagasan integrasi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum sebenarnya bukan merupakan fenomena baru dalam khazanah epistemologi keilmuan Islam. Sebab, pada dasarnya Islam tidak mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu umum<sup>18</sup>. Hal tersebut dipertegas oleh Imam al Ghazali dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*, sebagai berikut : “Wahai, hamba Allah yang rajin menuntut ilmu. Jika kalian menuntut ilmu, hendaknya dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt semata. Artinya bahwa menuntut ilmu tidak memandang ilmu agama atau umum akan tetapi bersifat universal. Demikian juga, bahwa menuntut ilmu wajib hukumnya, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.”<sup>19</sup>

Kemudian juga, di jelaskan bahwa belajar ilmu baik untuk kepentingan akhirat dan dunia tidak diklasifikasikan apakah agama atau umum. Sebagaimana Imam As-Syafi'i mengatakan

---

<sup>18</sup> Wiji Hidayati, dkk., *Pendidikan Islam Dalam Wacana Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN SUKA, 2009), 8.

<sup>19</sup> Hadits sahih, diriwayatkan dari beberapa sahabat diantaranya: Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Sa'id Al-Khudri Radhiallahu Anhum. Lihat: Sahih al-jami: 3913.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ  
أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*'Barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia, maka ia harus memiliki ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat maka itupun harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka itupun harus dengan ilmu.'*<sup>20</sup>

Demikian juga. Bahwa kita tidak boleh misahkan antara kepentingan kehidupan akherat (ilmu-ilmu agama) dan kepentingan kehidupan di dunia (ilmu umum) di jelaskan dalam QS. al-Qoshash [28]: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. al-Qoshash [28]: 77)<sup>21</sup>.*

Kemudian dalam ayat lain di jelaskan, bahwa Allah dalam memberikan ilmu kepada umatnya tiada lain hanya untuk menghilangkan kebodohan mereka, sebagaimana dalam QS. An Naml [27]15.

<sup>20</sup> An-Nawawi, *"Al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab"*, Kairo: Maktabah al-Muniriyyah, tt, Juz. 1 hlm. 40-41

<sup>21</sup> Tim Kemanag RI, *Qur'an Kemenag*, (Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016), 394

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى  
كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (١٥)

*Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: «Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman». (QS. An Naml (27) : 15).<sup>22</sup>*

Demikian juga, bahwa seseorang dalam menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya, tanpa membedakan antara ilmu agama dan umum. Sebagaimana di jelaskan dalam QS. al Mujadila [58]: 11. Sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*.. Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al Mujadila [58]: 11)<sup>23</sup>*

Ayat dan Hadist di atas ini pada dasarnya tidak ada dikotomi ilmu baik agama atau umum melainkan satu ilmu baik untuk kepentingan dunia atau akhirat, dan ilmu termonologi pada dasarnya juga untuk menghilangkan kebodohan hal ini didefinisikan oleh Imam Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin dalam “Syaroh Tsalasah Ushul”: “Pengetahuan tentang sesuatu atas hakikatnya dengan pengetahuan yang pasti”. Dan ilmu yang dimaksud disini adalah Firman Allah Swt, sabda Nabi dan perkataan sahabat. Agama Islam dibangun berdasarkan atas ilmu dan amal<sup>24</sup>. Dengan demikian bahwa ilmu selalu dibangun secara integrasi baik untuk kepentingan dunia ataupun akhirat artinya bahwa hadits dan ayat di atas ini memiliki relevansi dengan paradigma integrasi,

---

<sup>22</sup> *Ibid.*,378

<sup>23</sup> *Ibid.*, 543

<sup>24</sup> Al-Imam Muhammad Bin Ismal, *Penejelasan Sahih Bukhari: Kitab Ilmu*, (Bekasi: Abu Said, 2013), 10

interkoneksi keilmuan yang di gagasan oleh akademisi Perguruan Tinggi Islam saat ini.

Ilmu-ilmu agama disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib untuk dipelajari. Sebaliknya, kelompok ilmu umum, baik ilmu kealaman maupun sosial dianggap ilmu manusia, bersifat profan yang tidak wajib untuk dipelajari. Akibatnya, terjadi reduksi ilmu agama dan pendangkalan pada ilmu umum secara bersamaan<sup>25</sup>. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam sebagai asas *normatif-inklusif* memberikan kebebasan kepada umat Islam dalam mempelajari ilmu pengetahuan dengan tidak memandang atau memilah-memilih terhadap bidang keilmuan, baik ilmu yang berasal dari Islam (al-Qur'an dan Hadis) maupun ilmu yang berasal dari Barat (*sekuler*). Oleh sebab itu, gagasan integrasi-interkoneksi tidak menjadi persoalan dan tidak pula diperdebatkan ke permukaan karena semua itu merupakan ilmu yang berasal dari Allah Swt.<sup>26</sup>

Kedua ilmu tersebut, umum dan agama menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya'Ulum al Din* menyebutkan kedua jenis ilmu tersebut sebagai *ilm syariyyah* dan *ghair syar'iyah*, sementara Ibnu Khaldun menyebut keduanya sebagai *al 'ulum al naqliyyah* dan *al 'ulum al aqliyyah*, tetapi karena mereka menggunakan konsep ilmu yang integral dan menemukan basis yang menyatukan keduanya, dikotomi yang mereka lakukan hanyalah sekedar penjenisan bukan pemisahan apalagi penolakan validitas yang satu terhadap yang lain sebagai bidang atau disiplin ilmu yang sah.<sup>27</sup>

Beberapa pandangan tentang konsep integrasi, interkoneksi keilmuan sesuai dengan ciri khas masing-masing Perguruan Tinggi sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> M. Amin Abdullah, dkk. *Kerangka Dasar Keilmuan Dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006), 15.

<sup>26</sup> El Fiah, Rifda. "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Ala Abdul Malik Fadjar (Refleksi Wacana dan Konstruksi Sejarah Pemikiran)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11.2 (2014):324.

<sup>27</sup> Mulyadhi Kartanegar, *Integrasi Ilmu*, 45

Tabel 1 Ringkasan Konsep Paradigma Keilmuan Masing-Masing PTAIN

No	Nama Lembaga	Konsep Keilmuan
1	UIN Sunan Kalijaga	<p>Struktur keilmuan “jaring laba-laba” di sini menggambarkan sebuah struktur keilmuan yang bersifat <i>integratif-interkoneksi</i> yang begitu luas sekaligus terampil. Al-Quran dan hadis difahami secara baru selalu menjadi landasan yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Dalam pada itu, di sana tergambar sosok manusia beragama yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era moderen dan pascamoderen dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh <i>natural-science, social-science</i> dan <i>humanities</i>. Sementara, corak bangunan keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menganut paradigma membangun sains Islam seutuhnya. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dengan merajud trilogi khasanah keilmuan <i>Hadlarat an-Nas, Hadlarat al Falsafah</i> dan <i>Hadlarat al-’Ilm</i>. UIN Yogyakarta tidak memilih Islamisasi Ilmu. Tetapi dekat sekali dengan humanisasi agama, sehingga mengantarkan UIN Sunan Kalijaga dengan sebutan baru sebagai pemrakarsa pembangun sains Islam dengan <i>scientific world view</i> Integrasi-Interkoneksi yang Humanis<sup>28</sup>.</p>
2	UIN Malang	<p>Berparadigma Integratif Universal <i>Ulul Albab</i> dengan metafora pohon ilmu. Hakikat mencari ilmu guna mengetahui isi jagat raya (<i>universe, universal</i>) dan memenuhi rasa ingin tahu guna membangun kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. proses pengintegrasian agama dan ilmu. Ilmu yang dikembangkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersumber dari al-Qur’an dan hadis nabi. Petunjuk al-Qur’an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Qur’an dan al-Sunnah itulah yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang. Jika menggunakan bahasa kontemporer UIN Maliki Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. Sesungguhnya UIN Malang tidak sepaham dengan dengan siapa saja yang mengkategorikan ilmu agama dan ilmu umum<sup>29</sup>.</p>

No	Nama Lembaga	Konsep Keilmuan
3	UIN Surabaya	Pohon keilmuan UIN Surabaya di kenal dengan istilah <i>twin tower</i> , ia menjadi bagian penting dari paradigma keilmuan yang akan dikembangkan di IAIN Sunan Ampel yang berupaya menuju UIN Sunan Ampel. Dalam kontek ini menurut Nur Syam dalam membangun institusi pendidikan tinggi ini. Konsep menara kembar ( <i>twin tower</i> ) di dalam konsepsi pengembangan ilmu keIslaman multidisipliner yang dimaksudkan adalah membangun struktur keilmuan yang mana antara ilmu keagamaan dan ilmu sosial atau humaniora serta ilmu alam berkembang secara memadai dan wajar. Kesemuanya memiliki kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa superior atau inferior. Titik temu itu berupa jembatan dialog antar-keduanya yang diwujudkan melalui konstruksi epistemologis. Secara visual, titik temu itu digambarkan dengan garis melengkung di bagian puncak dua menara keilmuan yang saling berhubungan. Hasil dari pertautan dua menara keilmuan itu melahirkan ilmu keIslaman multidisipliner seperti sosiologi agama, filsafat agama, ekonomi Islam, politik Islam, dan lain-lain <sup>30</sup> .
4	UIN Jakarta	Berparadigma integrasi keilmuan dialogis universal, dengan <i>tagline: knowledge, piety, integrity</i> . UIN Jakarta menolak gradasi dalam integrasi keilmuan dan gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan. Tetapi sesungguhnya dari ketiga hal tersebut ada muatan atau <i>core</i> yang sama dalam memandang relasi antara ilmu alam, ilmu sosial dan <i>culture/ humanities</i> , yaitu keinginan untuk membangun kesaling-menyapaan antara ketiga bidang ilmu tersebut melalui proses sinergi, interkoneksi dan interrelas <sup>31</sup>

<sup>28</sup> M. Amin Abdullah, dkk, Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum, (Yogyakarta: Suka Press, 2003) 12.

<sup>29</sup> Imam Suprayogo, Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan tinggi (Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang). Malang:UIN Press,2008).

<sup>30</sup> Abu Darda, Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia, (Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10. No. 1, Juni 2015), 40

<sup>31</sup> Ibid.,41

## D. Implementasi Konsep Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

Implementasi paradigma integratif-interkonektif menurut Azyumardi Azra terdapat tiga modal antara keilmuan umum dalam *Islamic Studies*, *pertama*, kajian-kajian *keIslaman* yang bersifat non-mazhab, sehingga kajian non-mazhab tidak memihak mazhab manapun dalam Islam dan kajian-kajiannya cenderung lebih objektif; *kedua*, adanya pergeseran kajian Islam dari kajian normatif ke kajian-kajian yang bersifat historis, sosiologis, dan empiris; *ketiga*, orientasi keilmuan yang lebih luas, dimana dalam keilmuan tidak hanya berkiblat ke Timur Tengah, akan tetapi juga ke dunia Barat.<sup>32</sup>

Berdasarkan paradigma integrasi-interkoneksi di atas, bahwa, Islam pada dasarnya mengembangkan ilmu bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyah* atau *hadlarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu *kauniyah-ijtima'iyah* atau *hadlarah al-ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu etis filosofis) atau ilmu-ilmu umum dan agama, melainkan harus selaras dan seimbang (berbaur)<sup>33</sup>

Di sisi lain, dalam hubungannya, bahwa ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sains teknologi atau ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora atau ilmu-ilmu sains teknologi dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Tetapi, yang terbaik adalah mempertemukan ketiga-tiganya (ilmu-ilmu agama (Islam), ilmu-ilmu sains teknologi, dan ilmu-ilmu sosial humaniora). Interaksi antara ketiga disiplin ilmu tersebut akan memperkuat satu sama lain, sehingga bangunan keilmuan masing-masing akan semakin kokoh<sup>34</sup>.

Pada prakteknya, integrasi-interkoneksi keilmuan yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam khususnya di Perguruan Tinggi sangat berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan corak dan

---

<sup>32</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam*, 56-57.

<sup>33</sup> Radjasa Mu'tasim. dkk, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (Yogyakarta: Pokja, Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006:19-21.

<sup>34</sup> Royan Arief A.L., "Integrasi Interkoneksi Antara Teori Dan Praktik" 2010

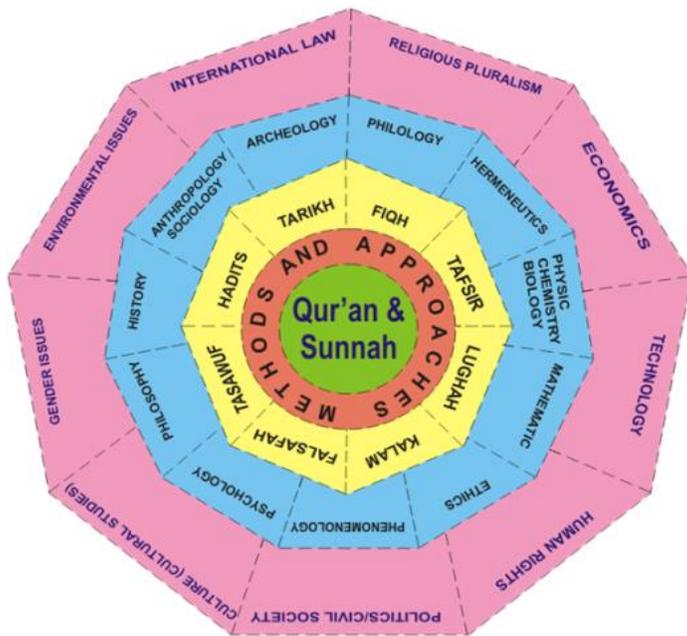
karakteristiknya, misalnya; *Pertama* Implementasi konsep bangunan keilmuan yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah dengan menggunakan struktur jaring laba-laba yang digagas oleh Amin Abdullah, bahwa inti keilmuan (*hard core*) adalah Qur'an dan Sunnah, sedangkan beberapa term yang mengitarinya adalah kawasan yang disebut sabuk pengaman. Inti adalah sesuatu yang final, tidak dapat diubah-ubah, sedangkan wilayah yang mengitarinya masih terbuka untuk terus dilakukan penguatan ataupun pembaruan sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kondisi zaman yang senantiasa menyertainya, bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sector tradisional maupun modern karena dikuasanya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi.

Di samping itu, tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani serta menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasanya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Di atas itu semua, pijakan utama dari semua keilmuan yang ada dilandaskan pada etika-moral keagamaan dalam setiap langkah yang ditempuh. Terlepas dari apakah itu keilmuan yang bercorak agama atau non-agama haruslah mempunyai landasan yang kuat pada Qur'an dan Hadis yang dijadikan pandangan hidup keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan.<sup>35</sup>

Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dengan merajud trilogi khasanah keilmuan *Hadlarat an-Nas*, *Hadlarat al Falsafah* dan *Hadlarat al-'Ilm*. UIN Yogyakarta tidak memilih Islamisasi Ilmu. Tetapi dekat sekali dengan humanisasi agama, sehingga mengantarkan UIN Sunan Kalijaga dengan sebutan baru sebagai pemrakarsa pembangun sains Islam dengan *scientific world view* Integrasi-Interkoneksi yang Humanis

---

<sup>35</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif*, . 106.



Gambar 1. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan  
 “Jaring laba-laba keilmuan”<sup>36</sup>

Pada pelaksanaannya, bahwa UIN Sunan kalijaga diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran dengan melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Penyusunan Desain Keilmuan Integratif dan Kerangka Dasar Kurikulum
- b. Penyusunan Lima Pedoman Praktis Pengembangan Keilmuan dan Kurikulum.
- c. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi;
- d. Redesain Kurikulum
- e. Evaluasi Silabi Mata Kuliah Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Paradigma Integrasi-Interkoneksi
- f. Penyusunan Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester
- g. Penulisan Modul Bahan Ajar<sup>37</sup>

<sup>36</sup> M. Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu* ,13

<sup>37</sup> Fahrudin Faiz, “Kata Pengantar: Mengawal Perjalanan Paradigma” dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*

Kemudian memabangun budaya diskusi untuk membangun budaya akademik dan menghilangkan pengkotaan ilmu, dengan kata lain mahasiswa dapat menguasai ilmu-ilmu sosial-humanisties kontemporer dan relegiu secara terintegrasi serta menghilangkan *mind set* yang begitu kental studi teks klasik-normatif tanpa tersentuh oleh warisan iptek, ilmu sosial maupun humaniora.<sup>38</sup>

Di sisi lain, Implementasi Integrasi-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga dilakukan dalam berbagai bentuk sebagai berikut: (1) Ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sains-teknologi. Atau (2) ilmuilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Atau (3) ilmu-ilmu sains-teknologi dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Akan tetapi, yang terbaik adalah mempertemukan ketiga-tiganya (ilmu-ilmu agama (Islam), ilmu-ilmu sains-teknologi, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora). Interaksi antara ketiga disiplin ilmu tersebut akan memperkuat satu sama lain, sehingga bangunan keilmuan masingmasing akan semakin kokoh. Upaya mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut diperkuat dengan disiplin ilmu filsafat. Filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) digunakan untuk mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut<sup>39</sup>.

*Kedua*, Implementasi Paradigma bangunan Keilmuan UIN Malang, berdasarkan konsep bangunan keilmuan bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi. Petunjuk al-Qur'an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Kemudian diwujudkan melauai penerapan bangunan kurikulum, struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN Maliki Malang menggunakan metafora sebuah pohon yang kokoh dan rindang. Sebagaimana layaknya sebuah pohon menjadi kukuh, berdiri tegak dan tidak mudah roboh dihempas angin jika memiliki akar yang kukuh dan menghunjam ke bumi. Pohon yang berakar kuat itu akan melahirkan batang yang kukuh pula. Batang yang kukuh akan melahirkan cabang dan ranting yang kuat serta dan dan buah yang sehat dan segar. Pohon dengan ciri-ciri itulah yang dijadikan perumpamaan ilmu yang

---

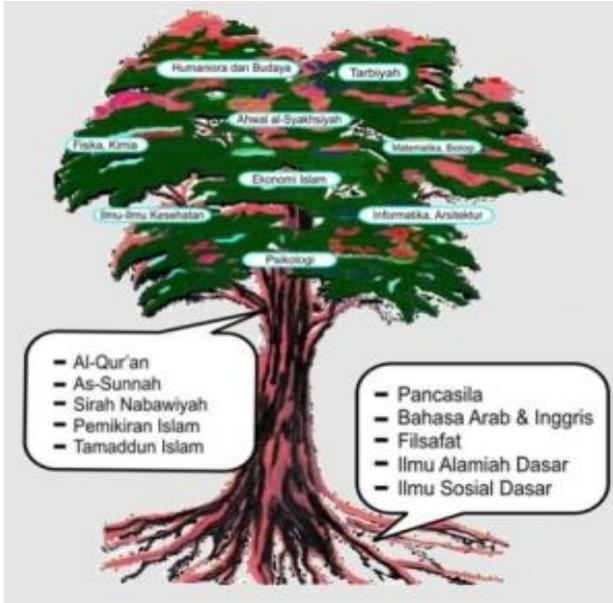
(*Sebuah Antologi*) (Yogyakarta: Suka Press, 2007)., ix-xii

<sup>38</sup> M. Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu.*,13

<sup>39</sup> Abu Darda, *Integrasi Ilmu dan Agama.*,42

dikembangkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Agar lebih jelas, pohon yang digunakan sebagai metafora bangunan keilmuan UIN Maliki malang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Pohon Ilmu UIN Malang<sup>40</sup>

Memaknai-akar-pohon uraian makna dari pohon ilmu UIN Maliki Malang diatas adalah:

- 1) Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Asing yaitu Arab dan Inggris, harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Penggunaan bahasa Inggris dipandang penting sebagai

<sup>40</sup> Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan tinggi (Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang)*. Malang:UIN Press,2008), [http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1460%3A%20Memaknai-akar-pohon-ilmu-uin-maliki-malang&catid=25%3A%20artikel-imam-suprayogo&Itemid=156](http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1460%3A%20Memaknai-akar-pohon-ilmu-uin-maliki-malang&catid=25%3A%20artikel-imam-suprayogo&Itemid=156).

bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional. Selanjutnya, pendalaman terhadap pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kemampuan logika/filsafat, ilmu alam dan ilmu social perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa agar dijadikan bekal dan instrument dalam menganalisis dan memahami isi al-Qur'an, hadits maupun fenomena alam dan social yang dijadikan objek kajian-kajiannya. Jika hal tersebut dikuasai secara baik, maka mahasiswa akan dapat mengikuti kajian keilmuan selanjutnya secara mudah.

- 2) Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Yaitu, studi al-Qur'an, studi hadis, pemikiran Islam, dan sirah Nabawiyah. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mereka yang telah memiliki kemahiran bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu sosial.
- 3) Dahan dan ranting dari pohon yang kukuh dan rindang tersebut digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalismenya. Disiplin ilmu modern itu misalnya: ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik serta cabang-cabang ilmu lainnya.<sup>418</sup>

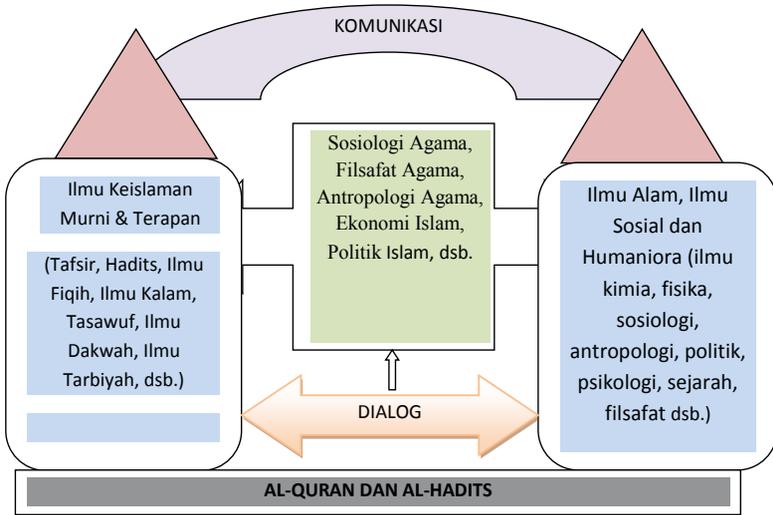
*Ketiga*, IAIN Surabaya tentang integrasi, interkoneksi keilmuan sebagaimana konsep menara kembar (*Twin Tower*) di dalam konsepsi pengembangan ilmu keislaman multidisipliner yang dimaksudkan adalah membangun struktur keilmuan yang terintegrasi, interkoneksi antara ilmu keagamaan dan ilmu sosial atau humaniora serta ilmu alam berkembang secara memadai dan wajar. Kesemuanya memiliki kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa superior atau inferior.

Ilmu keislaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perkembangannya, demikian pula ilmu lainnya juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. Ilmu keislaman laksana sebuah menara yang satu dan ilmu lainnya seperti menara yang satunya lagi. Keduanya

---

<sup>41</sup> Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, (Malang: UIN Press, 2008), 15-17

bertemu dalam puncak yang saling menyapa, yang dikenal dengan konsep ilmu keIslaman multidisipliner. Menara yang satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan. Dalam bentuk gambar dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1: Menara Kembar Keilmuan Agama dan Umum<sup>42</sup>

Secara naratif, gambar di atas, dapat dipaparkan sebagai berikut; Fondasi keilmuannya ialah al-Quran dan al-Hadits, kemudian menaranya terdiri dari ilmu keIslaman murni dan terapan (Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqh, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Ilmu Dakwah, Ilmu Tarbiyah, dan sejenisnya), kemudian menara satunya adalah ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora (ilmu kimia, fisika, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, sejarah, filsafat, dan sejenisnya), dan kemudian dipuncaknya terdapat lengkung yang menghubungkan antara menara satu dengan lainnya, yaitu pertautan antara dua disiplin keilmuan, sehingga terdapat sosiologi agama, filsafat agama, antropologi agama, ekonomi Islam, politik Islam, dan sebagainya.

<sup>42</sup> Muhammad Fahmi, Pengembangan Epistemologi Twin tower di iain Sunan Ampel Antara Asumsi dan Resiko, *Jurnal Episteme: Pengembangan Ilmu KeIslaman*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2011. 149.

Bangunan struktur keilmuan tersebut di atas harus diletakkan di atas fondasi al-Quran dan al-Hadits, sebab yang akan dibangun pada akhirnya adalah ilmu sosial profetik, ilmu alam profetik, serta *culture* dan *humaniora* profetik. Paradigma ini mengikuti pandangan kaum ilmuwan yang mengembangkan ilmu-ilmu yang trans-teoritik, yaitu teori yang tidak hanya digunakan untuk teori tetapi teori untuk kemungkinan pengembangan masyarakat. Dengan demikian, setiap teori yang dihasilkan oleh ilmuwan Islam hakikatnya adalah bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat setahap lebih baik<sup>43</sup>.

*Keempat*, Implementasi Konsep keilmuan UIN SYAHID untuk mengintegrasikan agama dan sains, sebagaimana terdapat mottonya: "*Knowledge, Piety, Integrity*". Motto ini pertama kali disampaikan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dalam pidato Wisuda Sarjana ke-67 tahun akademik 2006-2007.

Pada prakteknya, bahwa paradigma keilmuan sebagaimana di atas, dapat diwujudkan sebagai berikut: 1) *Knowledge* mengandung arti bahwa UIN Syarif Hidayatullah memiliki komitmen dalam menciptakan sumber daya insani yang cerdas, kreatif, dan inovatif melalui berbagai pelatihan, pembinaan dan mengoptimalkan Tri Dharma PT melalui pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat memainkan peranan optimal dalam kegiatan learning, discoveries, and angagement hasil-hasil riset kepada masyarakat., 2) *Piety* mengandung pengertian bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki komitmen melakukan mengembangkan inner quality dalam bentuk kesalehan di kalangan sivitas akademika. Kesalehan yang bersifat individual (yang tercermin dalam terma habl min Allah) dan kesalehan sosial (yang tercermin dalam terma habl min al-nas) merupakan basis bagi sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam membangun relasi sosial yang lebih luas, dan *Integrity* mengandung pengertian bahwa sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan pribadi yang menjadikan nilai-nilai etis sebagai basis dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Integrity juga mengandung pengertian bahwa sivitas akademika

---

<sup>43</sup> Muhammad Fahmi, Muhammad Fahmi, Pengembangan Epistemologi Twin tower di iain Sunan Ampel Antara Asumsi dan Resiko, *Jurnal Episteme: Pengembangan Ilmu Keislaman*, **Volume** 6, Nomor 2, Desember 2011. 149-150

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki kepercayaan diri sekaligus menghargai kelompok-kelompok lain.<sup>44</sup>

Disisi lain, bahwa dalam implementasi integrasi ilmu umum (sains) dan agama dapat dipilah menjadi empat tataran; *pertama*, konseptual, ketiga tujuan perguruan tinggi harus dirumuskan kembali dalam konteks Islam. Pertama, tujuan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan adalah mendidik sarjana Muslim yang senantiasa mengarahkan dirinya menjadi insan kamil yang memahami *Din al-Islam* secara *kaffah*; kedua, penelitian sebagai tujuan perguruan tinggi harus dilihat dalam perspektif Tauhid untuk mengenal sifat-sifat Yang Maha Pencipta secara lebih mendalam; ketiga, pengabdian kepada masyarakat sebagai tujuan perguruan tinggi harus dilihat sebagai pengamalan ilmu untuk kepentingan umat manusia seluruhnya sebagai ekspresi mensyukuri nikmat Allah Swt.

*Kedua*, institusional, fakultas-fakultas ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan semuanya harus diintegrasikan dalam satu kampus universitas secara terpadu. Itulah sebabnya nilai-nilai dan tujuan yang terkandung dalam tri dharma perguruan tinggi Indonesia harus dirumuskan secara Islami.

*Ketiga*, operasional, kurikulum pendidikan semua Fakultas harus memasukkan konsep-konsep fundamental ilmu-ilmu Kalam, Fiqih, Tasawuf, dan Hikmat sebagai pelajaran wajib di tingkat pertama bersama; silabus dan buku dasar semua fakultas harus memasukkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersesuaian dengan disiplin ilmu tersebut; upacara doa bersama harus dijadikan bagian pembuka setiap proses pembelajaran seperti kuliah dan praktikum; jadwal pengajaran tidak boleh bertentangan dengan jadwal ritual ibadah wajib keIslaman; program penelitian tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai fundamental aqidah dan syariat; dan program pengabdian masyarakat tidak boleh bertentangan dengan tujuan dan cara pengabdian masyarakat pada yang Maha Pencipta.

*Keempat*, arsitektural integrasi ilmu umum (sains) dan Islam, setiap kampus harus mempunyai masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat, berbudaya, dan beragama. Setiap jurusan harus mempunyai mushola.

---

<sup>44</sup> Abu Darda, *Integrasi Ilmu dan Agama*, 41

Perpustakaan harus meliputi semua pustaka ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan<sup>45</sup>

Menurut Amin Abdullah, aktivitas pendidikan dan keilmuan di Perguruan Tinggi Agama dan Perguruan Tinggi Umum di Indonesia mirip seperti pola kerja ilmunan awal bad *renaissance* hingga era revolusi informasi. Nafsu serakah telah menguasai perilaku cerdas pandai dimana praktik korupsi merajalela, tindakan kekerasan dan *mutual distrust* mewabah di mana-mana.<sup>46</sup> Hal tersebut, merupakan implikasi dari pemisahan antara agama dengan umum, sehingga orang yang menguasai ilmu bidang umum seolah-olah menajdi orang hebat dan sebaliknya. Jika demikian, maka tidak heran kalau banyak pejabat ilmunan yang minim agaman terjerumus ke jurang ke dholimin, korupsi, menipu dan kejahatan-kejahatan lainnya sebagaimana kita saksikan diberbagai media massa. Hal in disebabkan karena agama tidak memiliki peran yang signifikan terhadap pandangan tersebut.

## **E. Tujuan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Islam**

Tujuan lahirnya paradigma interkoneksi keilmuan di lembaga pendidikan Islam, tidak lepas dari pada kegelisahan dan kegamangan para akademisi terhadap kuatnya dikotomi keilmuan di lembaga pendidikan Islam, sehingga muncul gagasan dari para akademisi perguruan tinggi seperti Imam Suprayogo UIN Malang, dan Amin Abdullah UIN Suka serta tokoh-tokoh lain tentang integrasi dan interkoneksi keilmuan di Perguruan Tinggi. Dari masing-masing tokoh memiliki argumentasi yang berbeda namun terdapat kesamaan yaitu bahwa ilmu bersumber pada al-Qur'an dan hadist (Islam universal) dengan tidak membedakan ilmu umum dan agama.

Disamping hal tersebut, bahwa tujuan dari integrasi interkoneksi ini adalah untuk bisa memahami kehidupan manusia yang kompleks secara terpadu dan menyeluruh. Hal ini di jelaskan dalam QS.al-Mujaadilah [58]: 11 sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama (Interpretasi dan Aksi)*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2005), 108-109.

<sup>46</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan* ,. 94.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujaadilah [58]: 11)<sup>47</sup> :*

Ayat di atas, menurut penulis pada dasarnya sebagai respon terhadap munculnya paradigma integrasi, interkoneksi keilmuan dengan menjadikan manusia sebagai sosok yang mulia (berderajat tinggi) manakalah memiliki iman, ilmu, dan beramal sholeh. Dari ayat di atas tidak menjelaskan juga terhadap dikotomi keilmuan antara agama dan umum, melainkan berbicara tentang ilmu secara universal.

Oleh karena itu, bahwa tujuan integrasi interkoneksi keilmuan di lembaga pendidikan Islam adalah untuk meluruskan pemahaman tentang adanya dikotomi pendidikan agama dan umum, sehingga, pada hakikatnya ilmu terjadi secara integrasi, holistik dan satu sama lain saling berhubungan baik agama maupun umum. Bahkan dalam rangka mewujudkan pemahaman tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan pengemabnagn ilmu, lembaga pendidikan Islam selalu di dorong untuk melakukan perubahan dan inovasi tentang status kelembagaan yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama, sehingga tidak ada lagi pemahaman yang sering mengarah kepada dikotomi ilmu yaitu agama dan umum.

## **F. Model-Model Kajian Integrasi-Interkoneksi Kelimuan LPI (PT)**

Paradigma integrasi-interkoneksi dapat di kaji dalam beberapa model menurut pandangan Amin Abdullah sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Tim Kemanag RI, *Qur'an Kemenag*. 543,

- a. *Informatif*: Berarti suatu disiplin ilmu perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain sehingga wawasan civitas akademika semakin luas. Bentuk model kajian seperti ini, seorang pendidik di dalam menyampaikan materi pembelajaran harus mengintegrasikan dengan informasi lain yang sekiranya memiliki keterkaitan dengan tema keilmuan yang akan dibahas.
- b. *Konfirmatif*: Mengandung arti bahwa suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu yang lain. Misalnya teori *binnary opposition* dalam antropologi akan semakin jelas jika mendapat konfirmasi atau klarifikasi dari sejarah sosial dan politik serta dari ilmu agama tentang kaya-miskin.
- c. *Korektif*: Berarti suatu teori ilmu tertentu perlu dikonfrontir dengan ilmu agama atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain, dengan demikian perkembangan disiplin ilmu akan semakin dinamis<sup>48</sup>. Model ini kemudian dikaitkan dengan keilmuan agama yang juga tentang konsep “*fitrah*” dalam perspektif Islam, pada teori ini mengatakan bahwa manusia terlahir dengan membawa potensi (kemampuan dasar), hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syams [91]:8.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

«maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu, (jalan) kefasikan dan ketaqwaan,» (QS.Asy-Syams [91]:8)<sup>49</sup>

Demikian juga, di jelaskan dalam QS. ar-Rum [30]:30 sebagai berikut

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang

<sup>48</sup> M. Amin Abdullah, dkk. *Kerangka* ., 33

<sup>49</sup> Tim Kemenag RI, *Qur'an Kemenag*. 595,

*lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, Q.S. ar-Rum [30]:30)*<sup>50</sup>

Selain model tersebut, bisa juga menggunakan model yang lebih rinci yakni similarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, induktifikasi, dan verifikasi.

- a. Similarisasi, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama. Misalnya menganggap bahwa ruh sama dengan jiwa. Penyamaan ini lebih tepat disebut similarisasi semu, karena akan dapat mengakibatkan biasanya sains dan direduksinya agama ke taraf sains.
- b. Paralelisasi, yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari al-Qur'an dengan konsep yang dari sains, karena kemiripan konotasi tanpa menyamakan keduanya. Misalnya peristiwa isra' mi'raj paralel dengan perjalanan ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika  $S = V \cdot t$  (jarak = kecepatan x waktu). Paralelisasi sering digunakan sebagai penjelasan ilmiah atas kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka menyebarkan syi'ar Islam.
- c. Komplementasi, yaitu antara agama dan sains saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat puasa Ramadhan untuk kesehatan dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran. Bentuk ini tampak saling mengabsahkan antara sains dan agama.
- d. Komparasi, yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama.
- e. Verifikasi, mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) al-Qur'an.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 407

<sup>51</sup> Tim Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004), 38-40

## G. Analisis

Pandangan masyarakat awam terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam dianggap sebagai lembaga yang konsen dalam pengembangan pendidikan agama sedangkan sekolah-sekolah umum dianggap sebagai basis pengembangan pendidikan umum, pandangan ini, merupakan bentuk menguatnya dikotomi pendidikan. Padahal dalam pembahasan di atas, penulis uraikan berdasarkan al-Qur'an dan Hadist, bahwa mempelajari ilmu tidak di klasifikasikan berdasarkan ilmu agama dan umum akan tetapi diwajibkan bagi kita semua menuntut ilmu dalam rangka kepentingan dunia maupun akhirat.

Demikian juga, menurut al Ghazali dan Ibnu Khaldun memandang bahwa tidak ada pandangan dikotomi ilmu agama dan umum. Misalnya al-Ghazali menjelaskan hanya pada istilah penamaan antara ilmu agama dan umum sedangkan Ibnu Khaldun dengan menggunakan konsep ilmu yang integral dan menemukan basis yang menyatukannya, sedangkan dikotomi yang mereka lakukan hanyalah sekedar penjenisan bukan pemisahan apalagi penolakan validitas yang satu terhadap yang lain<sup>52</sup>. Sekalipun al Ghazali memprioritaskan, bahwa pendidikan agama harus di utamakan dari pada ilmu, namun tidak berarti meninggalkan ilmu-ilmu umum untuk dipelajari, terbukti al Ghazali banyak mengkaji ilmu-ilmu umum selain dari pada ilmu-ilmu agama, namun baginya tidak pernah membedakan atau memisahkan antara ilmu agama dan umum. Dengan demikian, bahwa kedua tokoh ini, memandang ilmu agama dan umum tidak ada pendikotomian dalam mempelajarinya, hanya saja di jelaskan dalam penamaan saja.

Hal ini, juga telah digagas oleh para tokoh akademisi di berbagai perguruan tinggi Islam untuk meluruskan paradigma pemahaman masyarakat dalam memandang dikotomi pendidikan umum dan agama yang ada dilembaga pendidikan Islam khususnya dengan cara melakukan perombakan sistem pendidikan di perguruan tinggi Islam dari yang mulanya hanya mengembangkan ilmu-ilmu agama yang dekolalah oleh Fakultas-Fakultas Agama seperti Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Ushuludin, dan Dakwah di Perguruan Tinggi Islam tetapi juga memasukkan ilmu-ilmu umum (Fakultas Umum) yang di dalamnya

---

<sup>52</sup> Mulyadhi Kartanegar, *Integrasi Ilmu*, 45.

memuat prodi-prodi umum seperti matematik, IPA, kedokteran dan lain sebagainya. Perombakan sistem ini, berdampak pada perubahan alih status PTAI dari yang mulanya IAIN sebagai basis keagamaan semata menjadi UIN yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan umum seperti yang sudah dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam yang ada seperti UIN Yogya, Malang, Jakarta, Surabaya, Bandung dan bahkan kampus kita yang juga akan berubah menuju UIN Tulungagung.

Perubahan status di atas ini, sangat berpengaruh terhadap cara pandang keilmuan dengan karakter dan ciri khas masing-masing PTAI dalam mengintegrasikan, interkoneksi keilmuan sebagaimana penulis paparkan di atas, bahwa UIN Malang dengan pohon ilmu *Ulil al bab*, UIN Surabaya dengan *Twin Tower*, UIN Yogya dengan jaring laba-laba (*scientific web bed*), UIN Jakarta keilmuan dialogis universal, dan IAIN Tulungagung dengan kampus dakwah dan peradaban.

Demikian juga dalam pandangan dan tawaran yang kemukakan Malik Fadjar tentang gagasan integrasi keilmuan yaitu mencoba untuk direalisasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia dengan pendekatan disiplin keilmuan terpadu berbasis paradigma integrasi-interkoneksi yang memadukan antara pembelajaran pendidikan keIslaman dan disiplin ilmu-ilmu umum baik yang bersifat lokal-keindonesiaan maupun yang bersifat global-universal. Pada gilirannya, perpaduan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, bahasa Arab, atau memadukan wahyu Tuhan (*āyāt qaulyah*) dengan hasil temuan pikiran manusia (*āyāt qauniyah*) tentu saja tidak akan berimplikasi pada pengecilan peran Tuhan (*sekularisasi*) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat serta lingkungan hidupnya<sup>53</sup>.

Berbeda dengan PTU yang masih memberikan porsi yang sangat sedikit terhadap pendidikan Agama, padahan aturan di dalam PP No 55 tahun 2007, bab I, pasal berbunyi sebagai berikut; Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam menjalankan

---

<sup>53</sup> Sekar Ayu Ariyani dkk., *Sukses Di Perguruan Tinggi, Sosialisasi Pembelajaran Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2007), 2-4.

ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Pada bab II, tentang pendidikan agama, pasal 2 ayat 1 dan 2, menjelaskan sebagai berikut; 1) pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berahlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. 2) pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Ketimpangan ini, dikalangan lembaga pendidikan Islam selalu menjadi tugas besar bagaimana menghilangkan dikotomi pendidikan agama dengan umum khususnya di PTAI, sehingga wacana perubahan IAIN ke UIN seluruh Indonesia tidak menutup kemungkinan dapat terwujud dengan lancar.

Perubahan status IAIN menjadi UIN tersebut, secara tidak langsung harus mampu mengembangkan keilmuan yang terintegrasi interkoneksi antara ilmu agama dan umum, sekalipun basis keilmuan yang ada di perguruan tinggi Islam adalah agama, hal ini di sadari bahwa perguruan tinggi Islam di samping pengembangan ilmu-ilmu agama juga harus mempelajari ilmu-ilmu umum sebagaimana para tokoh-tokoh Islam masa lalu seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Ibnu Farabi dan lain-lain.

Sebagai konsekuensi perubahan IAIN ke UIN dalam rangka pengembangan keilmuan antara umum dan agama, maka setidaknya yang harus diperhatikan menurut Amin Abdullah, *pertama*; memperhatikan catatan Menteri Agama tanggal 23 Januari 2004 bahwa sekalipun terjadinya perubahan status PTAI namun tugas pokoknya tetap sebagai institusi pendidikan Agama Islam sedangkan Umum hanya sebagai tambahan.<sup>54</sup> Namun pada prakteknya, bahwa porsi pendidikan umum yang ada di perguruan tinggi Islam (UIN) memiliki kesetaraan, dan perguruan tinggi Islam harus tetap menjalankan tugasnya dalam

---

<sup>54</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies*, 366

pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi Pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan Integrasi keilmuan yang di bangun al Farabi, antara umum dan agama masih pada tataran klasifikasi, karena hal ini masih dalam warisan sejarah atau tradisi Islam untuk ilmu agama, sedangkan ilmu umum menjadi tradisi ilmiah Barat, berangkat dari pernyataan tersebut, bahwa dalam tradisi keilmuan Islam tidak dikenal dualisme seperti hal tersebut, tetapi dikotomi yang ada di sana tidak berimplikasi pada dekonstruktif.<sup>55</sup> pada integrasi ontologis maupun epistemologis. Ibnu Khaldun sebagaimana pendapatnya di atas, bahwa perbedaan ilmu-ilmu konvensional yang didasarkan pada wahyu (*al-Ulum al-Naqliyyah*), dan ilmu-ilmu rasional (*al-ulum al-aqliyyah*) yang didasarkan pada akal manusia<sup>56</sup>.

Menurut Quraish Shihab mengatakan, dari sisi al-Qur'an dan Ilmu, membahas bahwa hubungan al-Quran dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Qur'an yang kaya dengan ilmu pengetahuan dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri. Tidak perlu melihat apakah di dalam al-Qur'an terdapat ilmu matematika, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu komputer dll, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat al-Quran yang bertentangan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan<sup>57</sup>

Pengembangan lembaga pendidikan Islam secara keilmuan terus dilakukan pembenahan untuk menghilangkan paradigma menguatnya

---

<sup>55</sup> Destruktif, berasal dari kata destruksi yang artinya merusak, memusnahkan atau menghancurkan. Dengan demikian, destruktif adalah suatu hal yang bersifat memusnahka, merusak atau menghancurkan. Dalam sosiologi, adalah suatu kondisi ataupun konflik yang menghasilkan efek negatif kepada seseorang abik kelompok, lembaga ataupun kepada kelompok lapisan lainnya.

<sup>56</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi ilmu.*, 215.

<sup>57</sup> M.Quraish shihab, *Membumikan Alquran*, (Cet I, Bandung: Penerbit Mizan, 1992) h .41

pemahaman masyarakat terhadap adanya dikotomi pendidikan Agama dan umum di lembaga pendidikan Islam, mulai dari regulasi, kurikulum dan aturan-aturan lainnya. Demikian juga, bahwa di lembaga pendidikan umum seperti SD- PTU sudah melakukan reformasi paradigma adanya dikotomi pendidikan umum dan agama dengan melakukan integrasi ilmu antara agama dan umum, sekalipun tidak semua PTU melakukan hal tersebut, misalnya di UM Malang telah dikembangkan pembelajaran bahasa arab, UN Jember ada PAI, Universitas udayana Bali ada PAI, ITS, ada PAI, namun semua ini tidak diberikan porsi dan perhatian yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, Zainal Anshari dari beberapa kondisi PAI di 3 tempat istitusi PTU yang berbeda, PAI masih kurang mendapat ruang yang begitu luas dimata para pemangku kebijakan institusi PTU setempat. PAI seakan akan dijalankan untuk menunaikan peraturan saja, sementara substansi tentang pentingnya PAI bagi para dosen dan mahasiswa yang beragama Islam kurang mendapat artikulasi yang sangat serius. Sebagaimana yang sering diwacanakan penyakit dekotomi masih sangat kuat untuk diberantas. PAI selama ini hanya sebagai pelengkap mata kuliah saja sebagaimana diskripsi penelitian diatas, PAI di beberapa PTU diatas bukan sebagai wahana untuk menjembatani dialog antar pengetahuan umum dengan Agama yang dalam hal ini adalah PAI. Jika saja PTU mau peduli dengan PAI yang dapat dijadikan refrensi dalam pengembangan keilmuan, maka mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana mengesplorasi ilmu pengetahuan, namun lebih dari pada itu, menjadikan PAI sebagai media yang dapat mengantarkan pada hakekat ilmu bukan pada hasil dari penerapan ilmu<sup>58</sup>.

Kemudian di sisi lain, bahwa Secara keilmuan, perjuangan UIN Lingkungan Kementerian Agama dalam rangka melahirkan integrasi keilmuan membutuhkan tenaga, pemikiran dan perjuangan yang luar biasa, karena sangatlah tidak mudah untuk memberikan pemahaman dan penerapan integrasi interkoneksi keilmuan di berbagai perguruan tinggi. Misalnya UIN Sunan Kalijaga dalam melahirkan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu tentunya merupakan langkah keberanian untuk menghasilkan suatu paradigma keilmuan demikian juga, UIN-UIN

---

<sup>58</sup> Zainal Anshari, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Historis Dan Realitas Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum)* Jurnal Edu Islamika; Volume 4. No. 01. Maret 2012

yang lain. Akan tetapi lahirnya UIN di Lingkungan kementerian Agama berupa sinyal kuat yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh akademisi akan lahirnya paradigma keilmuan integrasi dan interkoneksi yang sekarang telah di gagasnya mulai dari UIN kJogja, UIN Malang, UIN Surabaya dan UIN Jakarta serta UIN lainnya. Hal ini seperti dikatakan Muslih<sup>59</sup>, bahwa integrasi ilmu merupakan tema studi yang cukup menarik dan menggelisahkan. Dalam konteks ini, integrasi ilmu diposisikan lebih dari sekedar wacana, ia telah menjadi semacam tawaran paradigma baru bagi pengembangan sains.

Dengan demikian, menurut penulis bahawa integrasi interkoneksi keilmuan yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam baik di pondok pesantren (lembaga informal) MI-PTAI (formal) antara agama dan umum saling melengkapi karena keduanya merupakan ilmu yang harus dipelajari sebagai esensi dari kehidupan manusia. *Kedua*, memiliki sumber ilmu pengetahuan yang sama yaitu al-Qur'an dan hadist, sekalipun pada prakteknya masih ada orang-orang yang beranggapan bahwa ilmu agama hanyalah untuk kepentingan yang menyangkut religiusitas saja sedangkan umum menyangkut aspek modernisasi hal tersebut sangat keliru, justru keduanya terbangun atas pondasi yang sama untuk kepentingan baik dunia dan akhirat dan memiliki peran yang sama dalam memajukan bangsa dan negara. Jika salah satunya tidak dipelajari maka akan terjadi ketimpangan hidup, dan terjerumus pada dekadensi keilmuan sebagai pilar dari kehidupan dan peradaban umat manusia.

## H. Penutup

Berdasarkan paparan di atas, bahwa dalam tulisan ini telah di bahas tentang integrasi, interkoneksi keilmuan di lembaga pendidikan Islam, yang selama ini telah dikembangkan diberbagai lembaga pendidikan Islam baik di lingkungan pesantren atau Perguruan Tinggi Islam UIN. Pada wilayah akademik di perguruan tinggi pada paradigma integrasi interkoneksi keilmuan telah di gagas oleh banyak kalangan akademisi di perguruan Tinggi, seperti yang di kemukakan Amin Abdullah UIN

---

<sup>59</sup> Muslih, Mohammad. "Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis", dalam *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, (Volume 6, Nomer 2, Oktober 2010). 250

Yogyakarta yang terkenal dengan bangunan ilmu integrasi, interkoneksi keilmuan, UIN Malang dengan pohon ilmu Ulul Alabab yang di gagas oleh Imam Suprayogo, UIN Surabaya dengan bangunan keilmuan *Twin Tower* (Islam Multikultural) dan UIN Syarif Hidayatullah integrasi keilmuan dialogis universal.

Dengan demikian, bahwa gagasan tentang Integrasi interkoneksi keilmuan sebagai wujud atau bentuk menghilangkan pemahaman tentang dikotomi keilmuan antara agama dan umum, karena Ilmu pada dasarnya tidak membenda-bedakan untuk di pahami dan di alami sebagai pengetahuan kehidupan, sekalipun ilmu dan agama secara substansi namun keduanya wajib dipelajari. Demikian menurut imam al-Ghazali keduanya wajib dipelajari, sekalipun menekankan pada ilmu agama, namu menurut Ibnu Khaldun keduanya berbeda hanya pada pelebelan saja buka pada cara memahami dan mempelajarinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "*Visi Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam Hermeneutik*", Epistema, No. 02; 1999.
- \_\_\_\_\_. *Kerangka Dasar Keilmuan Dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Menyatukan kembali ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya mempertemukan epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: IAIN press, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Adib Abdushomad (ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abd. Rozaq, Jeje. "*Mensiasati Ruang Kosong Kompetisi PTAI dalam Rumah Indonesia*." Makalah dipresentasikan dalam *The 9<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)*, di Surakarta, 2-5 November 2009.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta : Prenada Media, 2003.
- Abidin Bagir, Zainal dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama (Interpretasi dan Aksi)*. Yogyakarta: SUKA Press, 2005.
- Agus Maimun Dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, Anggota IKAPI. 2010.
- Ahmadi Abu dan Uhbiyanti Nur, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003.
- \_\_\_\_\_. dalam Rozihan. *Merombak Pendidikan Islam*. Koran Suara Merdeka, 7 januari 2005.

- Aini Mahabbati, *Kebijakan, Implementasi dan Isu Strategis Pendidikan Bagi Individu Berkebutuhan Khusus*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), *Jurnal Pendidikan Islam* :: Volume III, Nomor 1, Juni 2014/1435.
- Aisyah, S. Nur, *Pesantren Mahasiswa. Pesantren Masa Depan. (Dalam Enriyani (ed).Menggagas Pesantren Masa Depan. 2003.*
- Ali, Mohammad, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Al-Toumy al-Syaibani, Oemar Muhammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. ter. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Altbach., Philip G. Dan Salmi., Jamil, *The Road To Academic Excellence: Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia, Terj. Rahmat Purwono*. Jakarta: Salemba Ariyani, Ayu, Sekar dkk. *Sukses Di Perguruan Tinggi, Sosialisasi Pembelajaran Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Aly Noer Hery dan Munzier H , *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta : Friska Agung Insani, 2000.
- Amin Abdullah,. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif- Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- \_\_\_\_\_ “*Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis-Atomistis ke arah integratif-interdisiplinary*” dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma humanis Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Andi Wahyono, *Jurnal islam Kebijakan Pendidikan Islam: Hibridasi Lembaga Pendidikan Tinggi*.
- Anshari, Zainal. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Historis Dan Realitas Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum)* *Jurnal Edu Islamika*; Volume 4. No. 01. Maret 2012.
- Anggara, Sahya. *Kebijakan Publlik*, Bandung : Pustaka Setia, 2014.
- Arif Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kultura GP Press Group, 2008.
- Arifin HM, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatn Indisipliner*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003.

- Aqib, Zainal, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: PT Satu Nusa, 2015.
- Armahedi, Mahzar. *Revolusi Integralisme Islam*. Bandung Mizan, 2004.
- Arthur Bienenstock, *Essential Characters of Research University*, Stanford University, USA, t.th. Humanika, 2012.
- Asrahah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Atmodiwirio Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT.Ardadizya Jaya 2000.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* Jakarta: LOGOS, 1999.
- \_\_\_\_\_*Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Jakarta: Penerbit Kalimas, 2001.
- \_\_\_\_\_*Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- \_\_\_\_\_*Pendidikan Nasional versus Kemiskinan dalam Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999..
- \_\_\_\_\_*“Reintegrasi ilmu-ilmu dalam Islam”*, Zainal Abidin Bagir, (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama: Intepretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Bahtiar Effendy, *Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam* Jakarta: Paramadina, 1998.
- Bahrudin M. *Al Qur’an dan Terjemahnya*. Kudus : Mubarakatan Toyyibah, tt, 2007.
- Bakry, Aminuddin, *Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik* (Dalam Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor 1, April 2010).
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*,Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Beck, U. *What is Globalization?* Cambridge. Polity Press 2000.
- Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Teras, 2009.
- B.,Kustra.“*Making The Global Connection: Recommended Pathways To Internationalizing Thecampus* “. Boise State University: Task Force On Internationalizaton. 2006.

- Boediono, *Pendidikan dan Latihan Dalam Periode Tinggal Landas. Mimbar Pendidikan*. No. 1 Tahun XIII, 1994.
- Fadjar., A. Malik Dkk, *Horison Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Upaya Merespon Masyarakat Global*. Malang: UIN Press 2004.
- \_\_\_\_\_*Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. RadjaGrafindo, 2005.
- C.E Bosworth, *The Encyclopedia of Islam*, Volume I, V, E, J. Brill, 1986.
- Casper, Gerhard, *Advantage of Research-Intensive University, the University of the 21st century*, a paper was presented at the Peking University Centennial Beijing, People's Republic of China University, 1998.
- Chan, Sam M dkk. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada. 2005.
- Chols Jhon E dan Shadily Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Darmodiharjo, Darji, "*Orientasi Singkat Pancasila*" dalam *Darji Darmodiharjo, dkk., Santiaji Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1979.
- Daulay Putra Haidar, *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung : Cita pustaka Media, 2004.
- Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan* . Jakarta: LP3ES,1988.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Petunjuk Pelaksanaan Pendirian Sekolah Dasar Bertaraf Nasional*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Pembinaan TK dan SD, 2007.
- \_\_\_\_\_*Surat Edaran Dirjen Pendidikan Tinggi Nomor : 2920/DT/2007 prihal daya tampung, tanggal 28 September 2007*.
- \_\_\_\_\_*Kebijaksanaan di Bidang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2001.
- \_\_\_\_\_*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Depdiknas. *Rencana Strategi Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: DEPDIKNAS, 2005.
- Dertouzas, M.L., Lester, R.K., dan Solow, R.M., (*Made In America: Regaining the Productive Edge*. Cambridge, MA: Harper Perennial, 1989.

- DIKTIS, *Arah Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Islam Tahun 2015-2019*, kunjungi <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=strategipendis> (diakses 18 september 2016).
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan bantuan operasional pendidikan Tinggi*. Jakarta: DEPDIKNAS, 2004.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Petunjuk Teknis Postdoctoral Fellowship Program For Islamic Higher Education (POSFI)*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Petunjuk Teknis Bantuan Program Peningkatan Mutu Penelitian*. Jakarta : Kementerian Agama RI, 2016.
- Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Program *Academic Recharging For Islamic Higher Education (ARFI)*, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Petunjuk Teknis Development Of Library System Management (Peningkatan Kompetensi Pustakawan) Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*. Jakarta : Kemenag, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Program Postdoctoral Fellowship Program For Islamic Higher Education (POSFI) tahun 2014*.
- Dhofier, *Tradisi Pesantren -Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* Jakarta : LP3ES, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Diadopsi dan dikembangkan dari pemikiran Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien*. Jakarta : LP3ES, 2011.
- Djubaedi, (*Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Diadopsi dan dikembangkan dari pemikiran Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien*.
- Diknas, UU RI, No. 14 Tahun Jakarta: CV. Eko Jaya Jakarta, 2005.
- Darwis, Djamaluddin. "Strategi Belajar Mengajar" dalam Chbib Thoha (eds), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998.
- Djohar, Pendidikan Alternatif: Mencari Terobosan Baru dalam Kemandegan Pendidikan di Indonesia, *Makalah Seminar Pemikiran*

dan Metodologi Pendidikan, LP3 dan FAI UMY, tanggal 25 Februari 2002.

D.W, Hamlyn. "History of Epistemology", dalam Paul Edward (ed). *The Encyclopedia of philosophy*. New York: Mac Millan, 1972.

Echols, John M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, atau, sebagai bandingan, dapat dilihat Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 4th edition, 1989.

Effendi, Sofian. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Menghadapi Tantangan Global*, Makasar: Seminar Nasional Majelis Rektor di Indonesia, 2003.

Eti, Rochaety, dkk. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kreasindo Medicita. 2005.

Fadeli, Soeleiman. *Antologi Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah NU*. Surabaya: Khalista 2007.

Fahmi, Muhammad. Pengembangan Epistemologi Twin tower di iain Sunan Ampel Antara Asumsi dan Resiko, *Jurnal Episteme: Pengembangan Ilmu Keislaman*, **Volume** 6, Nomor 2, Desember 2011.

Fadjar, Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.

Fattah, Nanang, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

\_\_\_\_\_ *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York : Continuum Book / Seabury Press: 1972.

George D. Spindler, *Education and Culture : Anthropological Approach*. New York : Holt, Rinehart, Winston :1963.

\_\_\_\_\_ *Introduction to The History of Science*, Vol. 3; Washington D. C.: The Carbegie Institute: 1948.

Gerhard Casper, *The Advantage of Research-Intensive University*, the University of the 21st century, a paper was presented at the Peking University Centennial Beijing, People's Republic of China University, 1998.

- Gonda, Mahadappa Gangaram, *Asian Journal of Management Sciences : Human Resource Development & Higher Educatio*. Published on: 29-03-2014.
- Gunawan, Widjaja, *Merger Dalam Perpektif Monopoli*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- H. A Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Hafni, Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Ciputat : Quatum Teaching, 2006.
- Haidar, Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Hamalik, Oemar . *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- \_\_\_\_\_ *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamami, Tasman dkk. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Handoko, Hani. *Manajemen*, Edisi II. Yogyakarta: BPFE, 1991.
- H.A.R, Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 1999.
- \_\_\_\_\_ *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Hariani, Prawidya, *Analisis Penyerapan Tamatan Perguruan Tinggi Di Propinsi Sumatera Utara Tahun 2011* Jurnal Manajemen & Bisnis Vol 11 No. 02 Oktober 2011.
- Haq, Siddiq dan Djaman, Muhammad. *Penyusunan Pengembangan Bahan Ajar*. Semarang: Balai Diklat Keagamaan, 2005.
- Hayward, Fred M. "Strategic Planning for Higher Education in Developing Countries: Challenges and Lessons. Planning for Higher Education." *International Higher Education*, 2008.

- Herabudin, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Hidayati, Wiji dkk. *Pendidikan Islam Dalam Wacana Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN SUKA, 2009.
- Hitti, K. Philip. *History of The Arab*, London: Macmillan Press Ltd, 1974
- Hourani, Albert. *Ahistory of Arab Peoples*. New York: Warner Books, 1992.
- Husni, Rahim, *Arah Baru, Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wahana Ilmu, 2001.
- Ignas, G Saksano, *Tantangan Pendidikan, Memecahkan Problem Bangsa; Tanggapan Terhadap Pembatalan UU BHP*. Yogyakarta. Forkoma PMKRI, 2009.
- Iwan Setiawan, dalam Amin Abdullah dkk, *Islamic Studies dalam paradigma Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta,:SUKA Press, 2007
- Steenbrink, A. Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Indrajit, R.Eko & R.Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Jabali, Fuad dan Jamhari (eds.), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2002.
- Jailani, A Timur. *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, dan Pengembangan Perguruan Agama*. Jakarta: Darmagahal, 1983.
- Jati., Handaru dkk, *Laporan Akhir Penelitian Hibah Fundamental Metode Baru Peningkatan Webometrics Universitas Dengan Multicriteria Decision Analysi*. Yogyakarta: UNY, 2013.
- J. Simanjuntak, Payaman, *Pemgantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1998.
- J.F.B. Brumund, "Het Volksondderwijs order de Javanen", di kutip Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 2011.
- \_\_\_\_\_ "Het Volksondderwijs order de Javanen", di kutip Zamakhsyari
- John V Lombardi, et all., *The Myth of Number One: Indicators of Research University Performance*, the Center of University of Florida, USA, 2000.

Jurnal Pendidikan Islam :: Volume III, Nomor 1, Juni 2014/1435

Karel, A.Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah -Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES. 1994). hal. 19. Bandingkan pula dengan Akh. Minhaji, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah-Sosial* dalam Jurnal Tadrîs. 146 Volume 2. Nomor 2. 2007, STAIN Pamekasan.

Kartanega, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu, Sebuah Kontruksi Holistik*. Bandung: Mizan Pustaka: 2005.

\_\_\_\_Sunaryo. *Pendidikan dan Pengembangan SDM Bermutu Memasuki Abad XXI*. (Purwokerto: Makalah Konvensi), 1997.

Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi UI, 2004.

Kementerian Agama, *Pedoman Beasiswa Kualifikasi S2*, 2014.

Kepmendiknas Nomor 060/U/2002 tentang *Pedoman Pendirian Sekolah*.

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-52/PM/1997 tentang *Penggabungan Usaha atau Peleburan Usaha Perusahaan Publik Atau Emiten*.

Keputusan Menteri Agama No 394 Tahun 2003 tentang *Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi*.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia (KMARI) Nomor 39 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015- 2019.

Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 421.2/2501/Bangda/1998 tentang *Pedoman Pelaksanaan Penggabungan Sekolah (Regrouping) SD*.

Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*. Malang: UMM Press, 2006.

Levin, Henry M., Jeong, Dong Wook, & Ou, Dongsu. *What Is World Class University? Paperfor The Conference Of Thecomparative And International Education Society*. Honolulu: Hawaii, 2006.

Lynn O Shaugnessy, *What is a Research University*, dalam *The College Solution*, california University, California, USA, 2011.

Maksidi, George. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With SpesialReference to Scholasticism*, Edinburgh:

- Edinburgh University Press, 1990 Abdul Munir Mul Khan, , *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1, Mei 2016.
- Manullang, Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Pres.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos-Wacana Ilmu, 1999.
- Masykur H Mansyur, *Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, ISSN: 1412-86676 Vol. 10 No. 22 Ed. Mar - Mei 2012.
- M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 1994.
- M.E, Jhon dan Sadli, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990.
- Minhaji, Akh. *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah-Sosial* dalam Jurnal Tadrîs. 146 Volume 2. Nomor 2. 2007, STAIN Pamekasan.
- Muhammad Tariq Khan, Naseer Ahmed Khan, Khalid Mahmood, *The Universal Journal of Management and Social Sciences, An Organizational Concept of Human Resource Development – How Human Resource Management Scholars View ‘HRD’* Vol. 2, No.5; May 2012.
- Muhammad Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2002.
- Muhammad Taufik dan Armiasto Adi Saputro, *Mata Uang Tunggal Euro dan Implikasinya Terhadap Keuangan dan Bisnis Internasional*, Makalah Seminar Sekolah Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, IPB, Bogor, 2011.
- Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Kontemporer Di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2016.
- Muhdi, Ali. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007.

- Muhson. Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Dengan Dunia Kerja, Dalam Jurnal *Economica* Edisi 1, April 2012.
- Muhajir, Nung, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2012.
- Mukti, Abdul. *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir; studi tentang Sekolah-Sekolah Modern Muhammad Ali Pasha*, Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2008.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Perguruan Tinggi: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Murni, Wahid, Abbas Arfan dkk, *Penguatan Kelembagaan Menuju Destinasi Utama Pendidikan Islam Global Menyongsong World Class University*. Malang: UIN Maliki Press. 2014.
- Muslih, Mohammad. "Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis", dalam *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Volume 6, Nomer 2, Oktober 2010.
- Mu'tasim, Radjasa Mu'tasim. dkk, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UINSunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pokja, Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Musthofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, Jakarta: Paryu Barkah, 1982.
- Musthofa Rembangy. *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Muttaqin, Imron. Integrasi-Interkoneksi Ilmu Perspektif Tafsir Sosial Tam (Tuhan Alam dan Manusia) *At-Turats* 8.2, 2014.
- Nugroho, D Riant. *Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi*. Jakarta : PT Elex Media Computindo, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Public Policy*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Nur, Muhammad, *Modal Tri Dharma menuju Perguruan Tinggi Kelas Dunia*", Bandung, Tidak diterbitkan, 23 Maret, 2014.
- Nur Mufidah , *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2009.

- Osman Bakar, *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*, Terj. Yulianto Liputo dan M.S.Nasrulloh, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, Bandung:Pustaka Hidayah, Edisis kedua dan Revisi, 2008.
- Patoni, Achmad. *Peran Kiai Peesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2007.
- Pedju, Muchtar Ary. *dalam artikelnya "Universitas, Organisasi Militer atau Akademik?"*. Jakarta: Kompas, 12 Desember 2002.
- Perencanaan Strategis Universitas Padjadjaran dalam menuju *World-Class University*.
- Peraturan Menteri Agama No 15 tahun 2014 tentang *Perubahan Bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan*.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 15 tahun 2014 tentang *Perubahan Bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan*.
- Peraturan Pemerintah No 34 tahun 1950 tentang *Peraturan tentang Perguruan Tinggi Agama Islam*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 1998 tentang *Perseroan Terbatas*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2010 tentang *Penggabungan atau Peleburan Badan dan Pengambilalihan Saham Perusahaan yang Dapat Mengakibatkan Terjadinya Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Yang Tidak Sehat*.
- Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang *Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah*.
- Peraturan Pemerintah nomor 6 Tahun 2016 tentang *Bantuan Operasional Pendidikan Tinggi Negeri (BOPTN)*.
- Peraturan Pemerintah (PP) nomor 47 tahun 2009 tentang *Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara bahwa kementerian Agama adalah salah satu kementerian yang bersifat vertikal*.
- Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019*.
- Nata, Abuddin.*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Gradsindo, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Colombia*. Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002.

- Qomar, Jamil *Kesadaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- \_\_\_\_\_*Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga. 2015.
- \_\_\_\_\_*Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- \_\_\_\_\_*Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2000)  
Lihat juga Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina, 2000), 228. Dan lihat juga Siswanto, Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 3 Nomor 2 Desember 2013.
- \_\_\_\_\_*Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The Chicago University Press, 1984.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2002.
- Rasmiato dan Suprayogo, Imam. *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam; Refleksi Perubahan IAIN/ STAIN Menjadi UIN*. Malang; UIN Press, 2008.
- Rencana Strategis FST UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013-2017.
- Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015- 2019 Nomor 39 Tahun 2015.
- Richard A. Swanson and Elwood F. Holton III, *Foundations of Human Resource Development*. San Francisco, Berrett-Koehler Publishers, Inc, 2008.
- Rifda, El Fiah,. "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Ala Abdul Malik Fadjar (Refleksi Wacana dan Konstruksi Sejarah Pemikiran)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11.2 2014.
- Rivai, Veitsal dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011  
Rohman, Arif, *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang, 2009.
- Robby H. Abror, "Reformulasi Studi Agama untuk Harmoni Kemanusiaan", *Kedaulatan Rakyat*, 31 Juli 2010.

- Rozihan, *Merombak Pendidikan Islam*. Koran Suara Merdeka, 7 Januari 2005. Saridjo, Marwan, *Bunga Rampa Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amissco, 1996.
- Rusminah, (dkk). *Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN)*. Jakarta: Insan Cendekia, 2010.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, cv, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Memahami Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, cv, 2008.
- Sairin, Weinata, *Himpunan peraturan di bidang Pendidikan*, Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Sakti Nasution, *Kepala Bagian Hukum, Kerja Sama, dan Layanan Informasi pada Direktorat Jenderal Kelembagaan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Tinggi Kemenristek dikti dalam <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/index.php/2016/05/03/riset-mindset-dan-wcu/>*.
- Salahudin, Marwan. *Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*. Volume 18. No 1 Juni. 2014.
- Salmi., Jamil, *The Challenge of Establishing World-Class Universities*. Washington, DC: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, 2009.
- Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Schuler, Werner, *Pengelolaan Sumber Daya Manusia, (Edisi 2)*. Jakarta : Salemba Empat, 1992.
- Scott, P. (Ed.). *The Globalization of Higher Education*. Buckingham. Open University Press, 1988.
- Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*, Bandung: Bandar Maju, 2008.
- Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, dan Ekonomis; Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan* (Jakarta: Salemba Empat, 2009) Susanto, Jurnal

- Transformatika, Volume 11, No.2, Januari 2014. Sulistyaningtyas, Ike Devi *Peran Strategis Public Relations Di Perguruan Tinggi*, Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 4, Nomor 2, Desember 2007.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Alquran*. Cet I, Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Siswanto. Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 3 Nomor 2 Desember 2013.
- Sinambela, Lijang Pltak, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Membangun Tim Kerja yang Suolid untuk Meningkatkan Kinerja*. Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Stiglitz, Joseph P. *Globalization and Its Discontents*. New York. W.W. Norton & Company, 2002.
- Sucipto Hadi Purnomo, Riset, Mindset dan WCU, Opini Kelembagaan Ristek dan Dikti 3 May 2016, diakses tanggal 2 Desember 2016.
- Sufyarma, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta, Lkis, 2007.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 1996.
- Syafi'i Ma'arif,. *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Suprayogo, Imam "Pendidikan Integralistik: Memadu Sains dan Agama" Kata Pengantar pada buku *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang: UIN Malang, 2004
- \_\_\_\_\_. *Universitas Islam Unggul*. Malang: UIN Malang Press. 2006.

- \_\_\_\_\_Rasmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- \_\_\_\_\_ *Memelihara Sangkar Ilmu*, Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Surat Edaran (SE) Departemen Pendidikan Nasional, tanggal 28 September 2007 tentang Daya Tampung.
- Surat Keputusan Bersama (SKB) 2 Menteri tahun 1984 antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama tentang *Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah*.
- Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri No. 6 tahun 1975 dan No. 037/U/1975 antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri tentang *Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah*.
- Suryono, Yoyon. *Arah Kebijakan Otonomi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta. FIP UNY, 2000.
- Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi 5). Yogyakarta: BPFE, 1992.
- Suyatno, *UMM Go To World Class University "Mengubah Impian Menjadi Kenyataan"*. Malang: UMM, 2009.
- Wahidmurni Dkk, *Penguatan Kelembagaan Menuju Destinasi Utama Pendidikan Islam Global Menyongsong World Class University*. Malang: UIN-Maliki Press 2014.
- TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan.
- Telaah dalam Moh. Mahfud M.D, "Kendala-kendala Pendidikan Islami di UII", *Setengah Abad UII* Yogyakarta : UII Press, 1987.
- Telaah pada Ignas G Saksano, *Tantangan Pendidikan, Memecahkan Problem Bangsa; Tanggapan Terhadap Pembatalan UU BHP* Yogyakarta. Forkoma PMKRI, 2009.
- Tilaar, H.A.R & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- \_\_\_\_\_ *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.

- \_\_\_\_\_. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- TIM Perumus, *Buku Panduan Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo*, Wonosobo, UNSIQ Press Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Cet Vi, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Tim Pokja Akademik. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Titus, Harold. H. et. al. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rosyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Trevon Mostyn (ed), at al., *Cambridge Encyclopedia of the Moddle East and North Africa*, Sydney:Cambridge University Press, 1998.
- Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Undang-Undang RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara, 2010.
- Undang-Undang RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara, 2010.
- Undang-Undang no 12 tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- UU nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah
- Wahyono, Andi, *Kebijakan Pendidikan Islam: Hibridasi Lembaga Pendidikan Tinggi dalam Jurnal Pendidikan Islam :: Volume III, Nomor 1, Juni 2014/1435*.
- Werner J. M. and DeSimone R. L. *Human Resource Development 4e* Published by Thomson South-western, Indian Edition Akash Press Delhi India, 2006.
- Wibowo, Edi. *Kebijakan Publik Pro Civil Society*. Yogyakarta: Cipta Mandiri, 2004.
- Wijatno, Serian. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, dan Ekonomis; Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan* Jakarta: Salemba Empat. 2009.